

BAB III

**MODEL BIMBINGAN DAN PSIKOTERAPI ISLAM BAGI
GELANDANGAN NEUROSIS DI PANTI REHABILITASI CACAT
MENTAL DAN SAKIT JIWA NURUSSALAM SAYUNG DEMAK**

3.1 Sejarah dan Perkembangan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan lembaga rehabilitasi sakit jiwa yang khusus menangani penyembuhan orang-orang yang mempunyai kelainan jiwa, seperti stress, cacat mental, narkoba, dan gangguan kejiwaan lainnya. Latar belakang berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah adanya keinginan Kyai Nur Fathoni Zein untuk mengambil, menyembuhkan, dan mendidik orang-orang gila jalanan di sekitar pondok pesantren yang diasuhnya agar bisa hidup normal, bermanfaat, dan diterima kembali oleh masyarakat (Buku Profil Yayasan Al Fathoni Nurussalam, 2009: 11).

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam bernaung pada yayasan Al Fathoni Nurussalam yang didirikan oleh Kyai Nur Fathoni Zein dan Nyai Siti Maesaroh alkhafidzoh. Sebagai yayasan yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemanusiaan, dan keagamaan ini juga menaungi beberapa lembaga, yaitu: Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, RA Darussalam, MI Darussalam, TPQ Darussalam, MTs

Darussalam, dan MA Darussalam (Buku Profil Yayasan Al Fathoni Nurussalam, 2009: 5).

Yayasan Al Fathoni Nurussalam bermula dari adanya Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang berdiri pada tahun 1997, sebagai Pondok Pesantren yang mengkaji beberapa kitab kuning dan Takhfizdul Qur'an. Berdasarkan pemikiran pengurus pondok pesantren dan didukung oleh pihak desa setempat, maka berdirilah Yayasan Al Fathoni Nurussalam secara resmi pada tanggal 28 maret 2005.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mendapatkan beberapa dukungan dari beberapa pihak, seperti penandatanganan prasasti peresmian gedung baru oleh Bupati Demak pada tanggal 1 juni 2007 dan penandatanganan prasasti peresmian 2 lokal tambahan untuk pasien/ klien oleh Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah dan Rektor Unissula Semarang pada tanggal 28 Januari 2008.

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Al Fathoni Nurussalam di atas, hasil akhir yang ingin diwujudkan adalah membentuk generasi yang bisa menjadi Rohmatal Lil'Alamin (kerahmatan untuk seluruh alam) sesuai nama Nurussalam yang berarti cahaya keselamatan. Diharapkan juga mendidik generasi yang dapat menjadi cahaya penerang bagi masyarakat dalam mencapai keselamatan di dunia dan akhirat (Buku Profil Yayasan Al Fathoni Nurussalam, 2009: 4).

3.2 Profil Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

1. Data Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Nama panti secara legalitas adalah Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Berdiri pada tahun 2000, no telp: (024) 70 900 450. Akte Notaris No: 70/Tgl 28 Oktober/Tahun 2009. Legalitas Operasional No: 662/ORSOS/VI. 2005. Alamat lengkapnya adalah dusun Ngepreh RT 01/07 desa Sayung, kecamatan Sayung, kabupaten Demak.

Dengan batas wilayah desa yaitu:

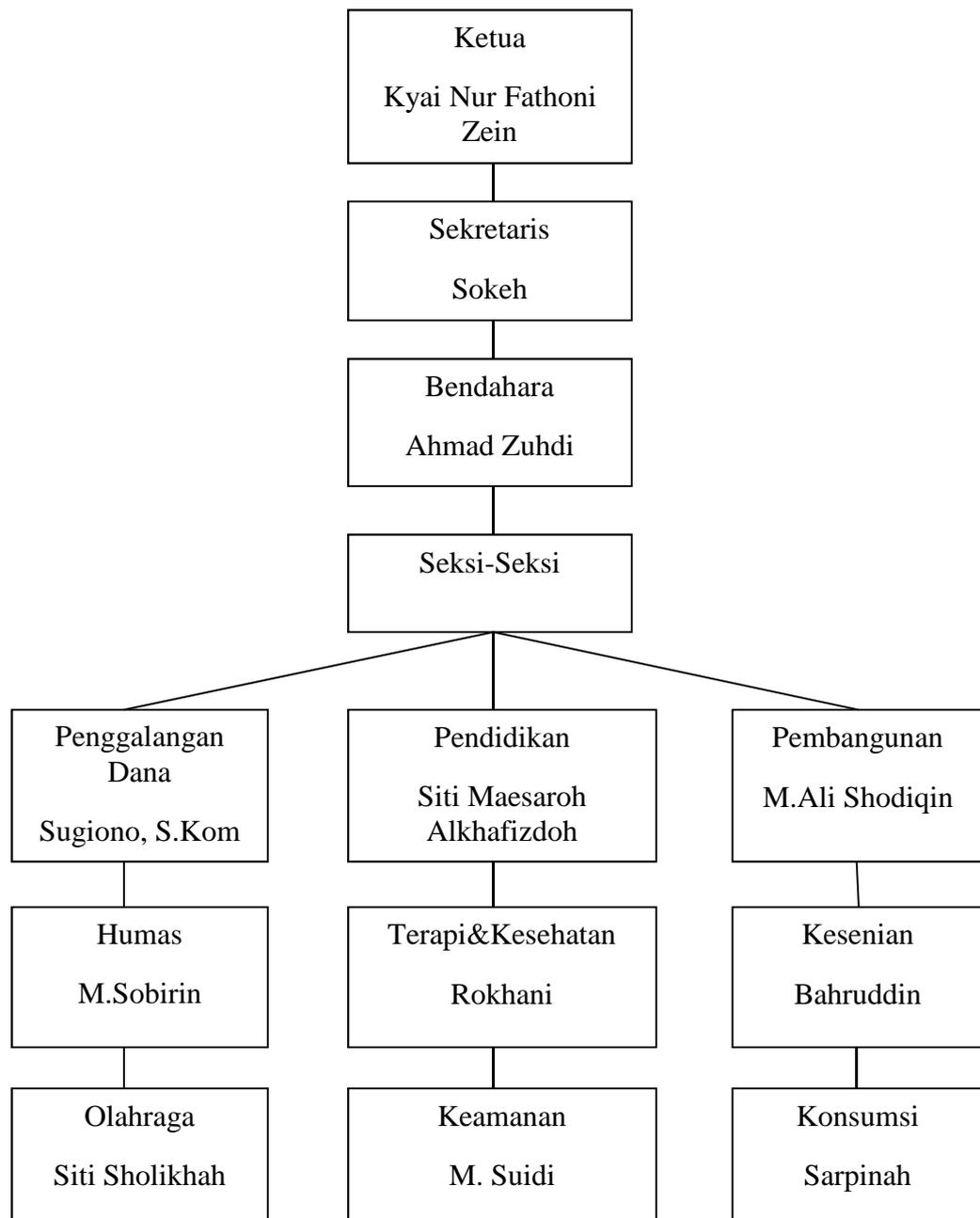
- a. Batas utara : Desa Lo Ireng
- b. Batas selatan : Kelurahan Kudu, Kecamatan Genuk, Semarang
- c. Batas barat : Desa Purwosari
- d. Batas timur : Desa Kalisari.

2. Fasilitas Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

- a. Luas Bangunan : 1.688 M²
- b. Kamar Klien : 23 buah
- c. Musholla : 2 buah
- d. Kamar Mandi & WC : 9 buah
- e. Kantor : 1 buah
- f. Ruang Tunggu : 1 buah

3. Struktur Organisasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Struktur organisasi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tersusun dalam bagan sebagai berikut:



(Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tanggal 17 Juni 2013).

4. Visi, Misi dan Tujuan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

a. Visi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Visi berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial adalah mengurangi masalah sosial dalam hal gelandangan bergangguan mental sehingga tercapai Indonesia bebas gelandangan psikotik.

b. Misi Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Misi berdirinya Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu pemerintah mengurangi jumlah gelandangan psikotik;
- 2) Membantu pemerintah merehabilitasi gelandangan psikotik;
- 3) Memperbaiki kehidupan umat;
- 4) Meningkatkan kesejahteraan penyandang masalah kesejahteraan sosial;
- 5) Membantu jaringan kemitraan yang lebih luas.

c. Tujuan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam yang bergerak di bidang sosial memiliki tujuan sebagai berikut :

- 1) Membantu kesembuhan para pasien cacat mental dan sakit jiwa yang kebanyakan status ekonomi lemah dan gelandangan psikotik;
- 2) Membina, mendidik, membimbing dan mengarahkan orang cacat mental dan sakit jiwa agar kembali menjadi manusia yang mampu beradaptasi di masyarakat pada umumnya dan mampu mandiri;
- 3) Turut berperan dalam program pemerintah PJPT II yang berwujud membangun manusia seutuhnya sebagai sumber daya manusia yang sehat jasmani dan rohani (Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tanggal 17 Juni 2013).

5. Sumber Dana Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Sumber dana dalam pembiayaan kegiatan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah:

a. Unit usaha Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Beberapa unit usaha yang dikembangkan oleh Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, antara lain:

- 1) Usaha peternakan ayam potong;
- 2) Budidaya lele;
- 3) Penggemukan sapi;
- 4) Pertanian;
- 5) Penggilingan padi.

b. Pihak Pemerintah.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mendapatkan dukungan dan bantuan dari beberapa pihak pemerintah, diantaranya adalah:

- 1) Dinas Sosial propinsi Jawa Tengah;
- 2) Dinas Sosial propinsi DKI Jakarta (sekarang sudah tidak lagi);
- 3) Pemerintah pusat

Memberikan bantuan kepada 55 klien. Setiap kliennya mendapat 1 juta per tahun;

- 4) Pemerintah propinsi

Memberikan bantuan kepada 45 klien. Tiap harinya sejumlah Rp 2.000,-/klien. Bantuan datang setiap 3 bulan sekali.

(Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tanggal 17 Juni 2013).

6. Pembimbing dan Terapis (Ahli Terapi) Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Pembimbing klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan seorang yang mempunyai tanggung jawab mengawasi dan membimbing klien baik secara terjadwal maupun tidak terjadwal. Secara terjadwal adalah pembimbing melaksanakan kegiatan bimbingan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan, sedangkan secara tidak terjadwal adalah pembimbing melaksanakan

bimbingan pada saat komunikasi dengan klien dalam kehidupan sehari-hari.

Terapis klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan seorang yang memberikan terapi dalam usaha penyembuhan mental klien sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, kegiatan terapi untuk klien disesuaikan dengan keadaan mental klien dan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Adapun nama-nama pembimbing dan terapis adalah sebagai berikut:

- a. Nama-Nama Pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, yaitu:
 - 1) M. Ali Shodiqin, bertugas dalam bimbingan rohani.
 - 2) Siti Sholekhah, bertugas sebagai pemandu olah raga pagi dan bimbingan rohani.
 - 3) Nur Khasanah, bertugas dalam bimbingan rohani.
 - 4) Sokeh, pembimbing dalam kegiatan ketrampilan, tadarus al-Qur'an dan bimbingan rohani.
 - 5) M. Sobirin, bertugas dalam kegiatan ketrampilan, tadarus al-Qur'an dan bimbingan rohani.
- b. Nama-Nama Terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, yaitu:
 - 1) Rokhani, terapis pijat syaraf.

- 2) M. Sobirin, terapis pijat syaraf, dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 3) Anissudin, terapis dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 4) Ahmad Zuhdi, terapis pijat syaraf, dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 5) Ahmad Adib, terapis dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 6) Sulkhan, terapis dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 7) Bahruddin, terapis dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 8) Nur Kholil, terapis dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 9) M. Nafizd, terapis dzikir, wow feeling dan mandi malam.
- 10) M. Ali Shodiqin, terapis pijat syaraf.
- 11) Nur Khasanah, terapis pijat syaraf.

(Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tanggal 17 Juni 2013).

Dalam melakukan proses psikoterapi, seorang profesi memiliki kode dan sistem etika. Seorang profesional diharapkan menggunakan penilaian yang tegas ketika masalah-masalah etis muncul dalam pekerjaannya. Perhimpunan psikologi Amerika (*The American Psychological Association: APA*) telah mengembangkan petunjuk-petunjuk dan standar-standar etika dalam psikologi. Setiap terapis harus memahami *Ethical Standard of Psychologists* yang diterbitkan oleh APA.

APA telah mengembangkan daftar yang memuat prinsip khusus yang bisa diterapkan pada seorang konselor dan psikoterapis. Prinsip-prinsip itu menyangkut bidang sebagai berikut: tanggung jawab, kompetensi, standar-standar moral dan hukum, penggambaran yang salah, pernyataan-pernyataan di hadapan umum, kerahasiaan, kesejahteraan klien, hubungan klien dan terapis, pelayanan-pelayanan impersonal, pengumuman pelayanan-pelayanan, hubungan-hubungan antarprofesi, pemberian ganjaran, keamanan tes, penafsiran tes, publikasi tes, kehati-hatian meneliti, kredit publikasi, tanggung jawab kepada organisasi, dan aktifitas-aktifitas promosi (Corey, 2007: 366).

Pada umumnya tanggung jawab utama terapis adalah kepada klien, tetapi memiliki tanggung jawab juga kepada keluarga klien, kepada instansi yang menunjukkan (memberi kuasa), kepada profesi, kepada masyarakat, dan kepada dirinya sendiri. Sebagai seorang terapis harus memperhatikan prinsip etika dasar, para terapis diharapkan menyadari batas-batas kompetensinya serta pembatasan-pembatasan pribadi dan profesinya.

Dalam melaksanakan bimbingan dan terapi, para pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai pelatihan yang diikuti. Berikut ini adalah biodata pembimbing dan terapis beserta diklat yang telah diikuti, yaitu:

No	Nama	Masa Bekerja	Pendidikan	Diklat & Pelatihan
1	M. Ali Shodiqin	6 tahun	Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, pijat Syaraf
2	Siti Sholekhah	3 tahun	SLTP	Diklat Psikologi Praktis.
3	Nur Khasanah	3 tahun	SLTP	Pijat syaraf.
4	Sokeh	10 tahun	SLTA	Diklat Psikologi Praktis, QAH, SEFT.
5	M. Sobirin	13 tahun	SLTP, Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, QAH, dzikir, mandi, pijat syaraf.
6	Rokhani	5 tahun	SD	QAH, pijat syaraf
7	Anissudin	2 tahun	S1 Pendidikan	QAH
8	Ahmad Zuhdi	5 tahun	SD, Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, QAH, SEFT, dzikir, mandi, pijat syaraf
9	Ahmad Adib	4 tahun	SLTP, Pesantren	QAH
10	Sulkhan	2 tahun	SD, Pesantren	Diklat Psikologi Praktis, QAH
11	Bahrudin	2 tahun	SLTA	QAH
12	Nur Kholil	2 tahun	S1 Pendidikan	QAH
13	M. Nafizd	2 tahun	S1 Pendidikan	QAH

Keterangan:

QAH : Quantum Awareness Healing.

SEFT : Spiritual Emotional Freedom Technique

(Wawancara dengan pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak Sokeh tanggal 31 Agustus 2013).

Para pembimbing dan terapis di atas merupakan seseorang yang sudah diberi tugas oleh pihak panti untuk memberikan bimbingan dan terapi kepada klien. Apabila dilihat dari ketentuan yang sudah dikonsepsikan oleh APA, ada beberapa kriteria yang belum terpenuhi,

namun pengalaman yang sudah dimiliki oleh para pembimbing dan terapis Panti Rehabilitasi Nurussalam telah membuktikan atas penyembuhan para klien.

3.3 Asal Usul dan Keadaan Klien Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Nurussalam.

1. Rekrutmen Klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam direkrut dengan beberapa cara, yaitu:

a. Razia sendiri oleh pihak Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Panti rehabilitasi mengambil beberapa orang gila di jalanan yang telah meresahkan masyarakat untuk dibimbing, dirawat dan disembuhkan. Dalam mengambil orang-orang gila tersebut, pihak panti lebih mengutamakan gelandangan yang masih muda, karena masih mempunyai masa depan panjang agar dapat bermanfaat bagi orang lain. Kebijakan tersebut merupakan wewenang dari Kyai Nur Fathoni Zein dengan cara mengajarkan kepada santri-santrinya agar dapat membantu mengentaskan permasalahan kesejahteraan sosial serta menciptakan umat yang sejahtera jasmani dan rohani. Dalam usaha razia oleh pihak panti tersebut dilakukan sekitar tahun 1997 sampai tahun 2008.

- b. Dikirim oleh Tim Razia Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam bekerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah dalam usaha mensukseskan program kesejahteraan sosial. Dalam usaha penertiban wilayah kota, Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah merazia gelandangan di jalanan untuk dibina dan dibimbing agar dapat hidup dengan layak. Bagi gelandangan yang bergangguan mental dikirim ke beberapa panti yang menangani permasalahan gangguan mental. Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam merupakan salah satu mitra kerja Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2011 Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam telah membantu mensukseskan program pemerintah propinsi Jawa Tengah, yaitu *“2012 Jawa Tengah Bebas Pasung”*.

- c. Dikirim oleh Tim Razia Dinas Sosial Kabupaten Demak.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam juga bekerjasama dengan Dinas Sosial kabupaten Demak dalam mengurangi permasalahan kesejahteraan sosial. Seperti halnya Dinas Sosial propinsi Jawa Tengah, Dinas Sosial kabupaten Demak dalam usaha penertiban kota juga mengirim hasil razia gelandangan bergangguan mental ke Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

d. Dikirim oleh Polsek Sayung.

Apabila ada orang gila jalanan yang meresahkan masyarakat di sekitar kecamatan Sayung, masyarakat sekitar melaporkan ke Polsek Sayung untuk mengatasi permasalahan itu. Dalam usaha penanganan permasalahan tersebut, pihak Polsek Sayung bekerjasama dengan Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dengan mengirim orang yang bersangkutan untuk dibimbing, dirawat dan disembuhkan.

e. Kiriman dari keluarga klien.

Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam juga melayani pengobatan kepada klien bergangguan mental yang dikirim oleh keluarganya. Seperti halnya klien yang lainnya, sistem bimbingan dan terapi disesuaikan dengan teknik yang telah ditentukan (Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dan wawancara dengan pembimbing, bapak Sokeh tanggal 17 Juni 2013).

2. Deskripsi Klien Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Secara keseluruhan klien yang berada di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam berjumlah 255 orang. Dari jumlah tersebut, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam mendapatkan klien dengan berbagai cara, antara lain klien

kiriman dari keluarga berjumlah 149 orang, sedangkan yang lain merupakan klien berasal dari gelandangan sejumlah 106 orang.

Jika diklasifikasi dari segi penyakit, maka klien gelandangan terdiri dari 83 orang penderita gangguan mental berat (psikosis) dan 23 orang penderita gangguan mental ringan (neurosis). Penelitian ini memfokuskan pada klien kategori gelandangan neurosis.

Daftar klien gelandangan neurosis adalah sebagai berikut:

No	Nama Klien	Tempat Lahir	Umur	Alamat	Tgl Masuk
1	A S	Semarang	_	Semarang	21-11-2012
2	A R	Semarang	_	Semarang	08-10-2012
3	A A H	Cirebon	24 thn	Cirebon, Jawa Barat	01-05-2012
4	A K	Pati	18 thn	Pati	16-09-2012
5	A m	Tegal	40 thn	Tegal	02-01-2012
6	D E A	Palembang	_	Palembang, Sumatera Selatan	13-12-2012
7	G J W	Kendal	25 thn	Kendal	19-07-2012
8	H S	Wonogiri	_	Wonogiri	27-03-2012
9	K h	Jepara	32 thn	Jepara	24-07-2012
10	M u	Wonosobo	_	Wonosobo	15-03-2012
11	R d	Klaten	33 thn	Klaten	18-08-2012
12	R H	Semarang		Semarang	29-03-2012
13	S l	Demak	_	Demak	04-08-2012
14	S H	Semarang	_	Semarang	07-09-2012
15	S K	Semarang	_	Semarang	12-12-2012
16	S M	Bandung	41 thn	Bandung, Jawa Barat	06-11-2012
17	R W	Semarang	_	Semarang	18-10-2012
18	S r	Tegal	37 thn	Tegal	25-04-2012
19	S t	Grobogan	_	Grobogan	09-08-2012
20	M N J	Kudus	22 thn	Kudus	26-06-2012
21	W r	Semarang	_	Semarang	01-07-2012
22	Y h	Batang	16 thn	Batang	13-11-2012
23	P P	Cilacap	40 thn	Demak	07-02-2012

(Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tanggal 17 Juni 2013).

Menurut salah satu terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M. Sobirin menyatakan bahwa kondisi klien gelandangan neurosis sebelum mengikuti bimbingan dan terapi adalah sebagai berikut:

- a. Emosi tinggi, yaitu merespon suatu rangsangan dari luar diri dengan berlebihan, cenderung mudah marah.
- b. Sering tidak sadar, yaitu sering melakukan suatu perbuatan tanpa kesadaran dari dalam dirinya, sering berbicara tanpa mengetahui arah dan tujuannya.
- c. Lemah mental, yaitu komunikasinya belum tertata dengan baik, kurang adanya percaya diri serta merasa takut dengan lingkungan.

Rincian klien dengan kategori kondisi di atas adalah sebagai berikut:

No	Nama Klien	Kondisi Klien Pre Terapi		
		Emosi Tinggi	Sering Tidak Sadar	Lemah Mental
1	A S		√	
2	A R		√	
3	A A H	√		
4	A K		√	
5	A m		√	
6	D E A		√	
7	G J W	√		
8	H S		√	
9	K h		√	
10	M s		√	
11	R d	√		
12	R H		√	
13	S l		√	
14	S H		√	
15	S K		√	
16	S M			√
17	R W	√		
18	S r	√		

19	S t	√		
20	M N J	√		
21	W r		√	
22	Y h		√	
23	P P		√	

(Wawancara dengan terapis klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak M.Sobirin dan observasi tanggal 17 Juni 2013).

Selain kondisi di atas, dalam kehidupan sehari-hari klien menampakkan sikap sebagai berikut:

- a. A S, dia cenderung pendiam dan suka melamun, tidak fokus jika diajak bicara serta terlihat gelisah.
- b. A R, pembicaraannya sering ngelantur, susah diajak mandi dan tidak mau mengerjakan sholat.
- c. A A H, pembicaraannya sering ngelantur, susah tidur, cenderung tidak tenang dan mondar-mandir serta susah diajak untuk beribadah.
- d. A K, dia sering marah, susah diatur dan semaunya sendiri serta susah tidur.
- e. A m, dia lebih pendiam dan pemalas, susah diajak berkomunikasi serta susah diajak menjaga kebersihan diri.
- f. D E A, dia merasa tidak tenang, susah tidur, susah makan, pembicaraannya sering ngelantur dan sulit untuk diatur.
- g. G J W, dia cenderung pendiam, susah diajak berkomunikasi dan lebih suka di dalam kamar.
- h. H S, sering ngomong sendiri, susah diajak mandi dan susah diajak beribadah.

- i. K h, pembicaraannya sering ngelantur, selalu bilang pingin jadi orang kaya dan susah diajak mandi.
- j. M s, dia merasa tidak tenang, lebih suka bicara tentang harta, susah diajak mandi dan susah mengikuti kegiatan ibadah.
- k. R d, dia sering marah-marah, merasa lebih kuat, susah tidur dan susah diajak mandi.
- l. R H, pembicaraannya sering ngelantur dan suka menggoda cewek, angan-angannya tinggi dan susah tidur.
- m. S l, dia cenderung pendiam dan sering menyendiri di satu tempat.
- n. S H, dia sering melamun, pembicaraannya ngelantur dan susah diajak mandi.
- o. S K, dia cenderung pendiam, susah diajak berkomunikasi dan merasa takut dengan sekitar.
- p. S M, dia suka mengeluh, pemalas dan pembicaraannya sering ngelantur.
- q. R W, dia sering marah-marah, pembicaraannya sering ngelantur dan susah diajak sholat.
- r. S r, dia sering marah-marah dan susah diatur, merasa tidak tenang, pembicaraannya sering ngelantur, susah diajak mandi dan susah mengikuti kegiatan ibadah.
- s. S t, cenderung pemalas, susah diatur dan susah diajak untuk beribadah.

- t. M N J, pembicaraannya sering ngelantur dan suka marah-marah, susah tidur, susah diajak mandi dan susah diajak beribadah.
- u. W r, dia sering merasa tidak tenang, pembicaraannya sering ngelantur susah diajak mandi dan susah diajak beribadah.
- v. Y h, dia sering marah-marah, pembicaraannya sering ngelantur, susah diatur dan susah tidur.
- w. P P, dia sering berbicara sendiri, tidak mau diarahkan dan susah diajak mandi.

(Wawancara dengan terapis Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak M. Sobirin tanggal 31 Agustus 2013).

3. Penyebab Gangguan Mental Klien Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Neurosis ditimbulkan oleh tekanan-tekanan sosial yang berat dan tekanan cultural yang sangat kuat. Individu banyak mengalami frustrasi, konflik-konflik emosional, dan konflik internal yang serius. Di dalam diri individu juga terdapat pribadi yang labil, tidak seimbang, dan kemauannya sangat lemah. Dari berbagai permasalahan tersebut, individu akan mengalami banyak ketegangan, kecemasan, dan simtom-simtom mental yang patologis.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembimbing Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, Bapak Sokeh menyatakan bahwa permasalahan dan penyebab gangguan mental klien

gelandangan neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa

Nurussalam adalah sebagai berikut:

No	Permasalahan	Jumlah
1	Ekonomi	4 orang
2	Rumah tangga	7 orang
3	Hubungan anak dan orang tua	2 orang
4	Kekecewaan atas keinginan yang tidak tercapai	1 orang
5	Melakukan amalan-amalan untuk tujuan tertentu.	1 orang
6	Pendidikan	5 orang
7	Asmara	3 orang

Keterangan:

a. Masalah ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang berusaha memenuhi semua kebutuhannya. Semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan adanya ekonomi yang cukup. Permasalahan ekonomi menjadi suatu hal yang dominan dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang tidak tercukupi kebutuhannya dapat menjadi pemicu timbulnya stress dan yang lebih parah lagi adalah gangguan mental. Menurut penuturan pembimbing panti rehabilitasi, bahwa klien mengalami gangguan mental dikarenakan tidak tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan tekanan permasalahan ekonomi yang menghimpit. Seperti yang dialami oleh A m dan R d, karena terhimpit oleh kebutuhan sehari-hari, sebagai kepala rumah tangga mereka merasa kurang bisa bertanggung jawab terhadap keluarganya. Keadaan tersebut yang membuat mereka stress dan akhirnya mengalami gangguan mental.

b. Masalah rumah tangga.

Dalam kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan dengan mulus dan harmonis. Banyak permasalahan yang timbul dari luar maupun dalam diri pasangan masing-masing. Permasalahan-permasalahan tersebut akan menjadi faktor pemicu retaknya kehidupan rumah tangga yang berakibat terganggunya mental seseorang. Kurang harmonisnya hubungan suami istri, sering timbulnya kemarahan, kekecewaan, frustrasi dan seringnya bertengkar juga akan menimbulkan stress dan gangguan mental. Seperti yang dialami oleh A R, hubungan dengan istrinya tidak bisa harmonis sesuai dengan apa yang dia harapkan. Perceraian menjadi jalan keluar atas permasalahannya, walaupun keputusan itu yang membuat dia stress dan menjadikan beban dalam batinnya.

c. Masalah hubungan antara anak dan orang tua.

Pada masa sekarang ini banyak anak memiliki pemikiran bahwa mereka mempunyai hak untuk menentukan nasib dengan pilihannya sendiri. Sementara orang tua juga mempunyai kewenangan untuk mengatur anak-anaknya. Apabila hal itu tidak dikomunikasikan dengan baik, maka akan menimbulkan hubungan yang kurang baik atau menimbulkan kerenggangan hubungan anak dan orang tua. Akibat dari permasalahan tersebut diantaranya adalah anak cenderung suka di luar rumah dan orang tua menjadi acuh terhadap anak-anaknya. Hal seperti itu dialami oleh A A H, yang

dikekang oleh ayahnya karena pergaulannya yang tidak baik, dia mengalami depresi dan merasa tertekan.

d. Kekecewaan atas keinginan yang tidak tercapai.

Setiap orang mempunyai keinginan dan cita-cita yang merupakan suatu hal yang dominan dalam hidup. Berbagai macam keinginan tersebut ada yang dapat tercapai dan ada juga yang tidak dapat tercapai. Ketika keinginannya sudah tercapai seseorang akan merasa puas dan sebaliknya ketika keinginannya tidak tercapai seseorang akan merasa kecewa dan timbul beban batin yang berujung pada stress. Seperti yang dialami oleh M s, yang berkeinginan menjadi orang sukses. Keinginan tanpa diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Angan-angan yang terlalu tinggi dan halusinasi yang berlebihan mengakibatkan M s mengalami gangguan mental.

e. Melakukan amalan-amalan untuk tujuan tertentu.

Dalam dunia yang modern seperti sekarang ini masih banyak orang yang melakukan hal-hal yang berbau klenik. Seperti melakukan ilmu kekebalan, pengasihian, pesugihan dan sebagainya yang menuntut mereka melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kehidupan. Sebagai contoh ada beberapa syarat yang mengharuskan mereka berjalan kaki mengelilingi beberapa kota untuk memperoleh sesuatu yang mereka inginkan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan mereka menggelandang menyusuri

beberapa kota tanpa tujuan yang pasti dan pekerjaan yang menjadi pegangannya.

Kehidupan di jalanan tidak semudah yang dibayangkan, banyak persoalan dan bahaya yang mereka temukan dari beberapa kota yang ditelusuri. Persoalan dan bahaya tersebut merupakan pemicu timbulnya stress dan juga berakibat gangguan mental jika tanpa adanya kekuatan jiwa yang tangguh. Hal serupa dilakukan oleh Y h, dia melakukan amalan-amalan yang dibacanya di sebuah buku, tanpa adanya guru yang membimbingnya. Setelah melakukan amalan-amalan tersebut, dia bertingkah laku tidak normal dan aneh-aneh.

f. Faktor pendidikan.

Faktor pendidikan dalam hal ini adalah permasalahan dalam dunia pendidikan yang sulit untuk diselesaikan. Misalnya tugas sekolah yang sulit dikerjakan, tidak lulus ujian akhir sekolah, tugas skripsi yang tidak cepat selesai dan lain-lain. Jika permasalahan-permasalahan tersebut tidak diimbangi dengan ketawakkalan kepada Yang Maha Kuasa, maka akan menimbulkan stress dan depresi yang berujung pada ketegangan batin. Seperti yang telah dialami oleh R H, karena tidak lulus ujian akhir sekolah, dia merasa kecil hati dan minder dengan teman-temannya, akhirnya hal itulah yang menjadi timbulnya stress dan depresi.

g. Faktor asmara.

Permasalahan asmara ini banyak terjadi pada masa remaja. Hubungan cinta yang terjalin tidak selamanya berjalan dengan lancar, banyak problem yang harus mereka hadapi. Permasalahan-permasalahan asmara yang menimbulkan ketegangan batin antara lain adalah: diputus oleh kekasihnya, cinta atau kasih tak sampai, pacar direbut orang, dikhianati oleh kekasihnya dan lain-lain. Tanpa diimbangi dengan kepercayaan diri dan keikhlasan maka akan menimbulkan stress serta kegalauan dalam hatinya. Hal ini dialami oleh R W, dia diputus oleh kekasihnya yang telah berpacaran selama beberapa tahun. Cinta yang begitu mendalam tidak bisa melepaskan kekasihnya itu, namun hubungan mereka tidak bisa dipersatukan lagi. Akhirnya hal inilah yang menjadi awal timbulnya stress dan tekanan batin bagi R W (Wawancara dengan pembimbing klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak Sokeh, tanggal 26 Mei 2013).

Dari berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa penyebab yang paling banyak terjadi dari gelandangan neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah masalah dalam rumah tangga, yaitu 7 orang. Sebaliknya penyebab yang paling sedikit adalah kekecewaan atas keinginan yang tidak tercapai dan akibat melakukan amalan-amalan untuk tujuan tertentu, yaitu masing-masing 1 orang.

Pada bagian ini juga akan dipaparkan tentang sebagian klien yang sudah sembuh beserta permasalahan yang menyebabkan mereka menggelandang dan kondisi mental mereka terganggu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Nama ST, berasal dari Blora, yang kesehariannya hanya pengangguran. Kebutuhan yang semakin lama semakin mendesak, membuat dia berkeinginan untuk mengais rizki ke Jakarta. Kebetulan dia mempunyai saudara di Jakarta sebagai tumpangan nantinya. Pada hari yang telah ditentukan, dia berangkat ke Jakarta dengan berbekal tekad agar dia berhasil. Dia membawa tas yang berisikan uang, beberapa peralatan yang dibutuhkan dan tidak ketinggalan kertas yang bertuliskan nomor telpon dan alamat saudaranya, agar sesampainya di sana dia bisa menelpon dan meminta jemputan kepada saudaranya. Tetapi nasib belum tentu seperti yang di harapkan, sesampainya di terminal Jakarta, tas yang berisikan uang, nomor telpon dan alamat saudaranya kecopetan. Dia panik dan bingung tidak ada uang untuk kembali ke rumah dan ke tempat saudaranya, bahkan untuk menghubungi saudaranyapun tidak bisa. Akhirnya tidak ada pilihan lain dan nasibpun tidak selalu mujur. Dia menggelandang di kota Jakarta dan lama-kelamaan mentalnya juga terganggu. Genap selama 2 tahun, dia terkena razia oleh Dinsos DKI Jakarta dan dikirim ke Panti Rehabilitasi Nurussalam. Setelah 8

bulan di panti, dia sembuh dan dikembalikan ke tempat tinggal saudaranya di Blora.

- b. Nama AS, berasal dari Bandung, sudah beristri dan mempunyai 2 anak. Untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dia merantau ke Kalimantan dengan asumsi agar mendapatkan uang yang banyak serta berbekal keterampilan tukang batu. Tetapi nasib dia tidak semujur teman-teman yang merantau ke Kalimantan, dia hanya mendapatkan sedikit uang. Dalam keadaan seperti itu, istrinya menuntut dan tidak mengerti kondisi yang dialaminya. Dalam keadaan bingung dan tertekan, dia berniat mencari pekerjaan ke Jakarta dengan membawa alat-alat pertukangan yang dimiliki. Sesampainya di Jakarta, dia tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Dia bertambah stress dan bingung, akhirnya menggelandang dan kondisi mentalnya pun terganggu. Dia terkena razia Dinsos DKI Jakarta dan dikirim ke Panti Rehabilitasi Nurussalam. Disembuhkan selama 6 bulan dan dikembalikan ke Dinsos DKI Jakarta.
- c. Nama SF, berasal dari Indramayu, bersuami penjual krupuk keliling. Karena ekonomi yang pas-pasan, maka dia berniat bekerja sebagai TKW ke Arab Saudi. Setelah melahirkan anaknya, dia mendaftarkan dirinya sebagai TKW dengan menjual beberapa perhiasan yang dipunyainya sebagai biaya ke Arab Saudi. Sebelum diberangkatkan ke tempat kerja, dia dibina sambil menunggu panggilan kerja di tempat penampungan Jakarta. Panggilan kerja yang dia harapkan

tidak kunjung tiba, ditambah suasana yang tidak nyaman serta memikirkan kebutuhan hidup yang semakin bertambah, dia bingung sampai tidak tersadarkan diri, pada akhirnya dia mengalami gangguan mental. Dalam keadaan gangguan mental, dia menggelandang dan terkena razia oleh Dinsos DKI Jakarta. Dari Dinsos DKI Jakarta dikirim ke Panti Rehabilitasi Nurussalam. Setelah 1 tahun di panti rehabilitasi, dia dinyatakan sembuh dan diantar ke tempat tinggalnya. Menurut pernyataan suaminya, dia telah menghilang selama 7 tahun, jadi bisa diprediksikan bahwa dia telah menggelandang selama 6 tahun. Dalam keadaan ditinggal istrinya tersebut, sang suami itu berpuasa sebagai *nazar* bahwa dia akan selesai berpuasa setelah istrinya kembali.

- d. Nama SO, berasal dari Cilacap. SO yang mempunyai gangguan mental tersebut meresahkan warga desa Sayung dengan seringnya mencuri tanaman warga. Melihat keadaan seperti itu, pihak panti rehabilitasi Nurussalam merasa prihatin. Beberapa cara telah digunakan untuk menangkap SO agar bisa direhabilitasi, dibimbing, dan disembuhkan. Dalam kurun waktu yang singkat SO bisa disembuhkan, yaitu selama 2,5 bulan dia dinyatakan telah sembuh. Selang beberapa waktu, dia diantar pihak panti rehabilitasi Nurussalam untuk kembali ke tempat asalnya. Sesampainya di tempat asalnya, ibu dan bapaknya sudah meninggal dan tinggal 3 saudaranya yang juga menderita cacat mental.

- e. UJ, berasal dari Bandung. Dalam keadaan mental yang tidak normal, dia menggelandang di wilayah perbatasan Demak dengan Kudus. Dia terkena razia oleh pihak panti rehabilitasi Nurussalam di wilayah tersebut. Ujang dinyatakan sembuh setelah dibimbing dan diterapi selama 3 bulan. Dia tidak mau diantar ke tempat asalnya lagi, akhirnya ikut membantu pekerjaan di unit usaha peternakan ayam di panti rehabilitasi Nurussalam (Wawancara dengan pembimbing klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak Sokeh, tanggal 26 Mei 2013).

3.4 Model Bimbingan dan Psikoterapi Islam Bagi Gelandangan Neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Psikoterapi Islam merupakan proses perawatan dan penyembuhan terhadap gangguan penyakit kejiwaan dan kerohanian melalui intervensi psikis dengan metode dan teknik yang didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Secara teori, tujuan bimbingan adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup, membantu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, membantu dalam mencapai hidup bersama dengan individu lain, dan membantu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki (Amin, 2010: 38-39). Dalam

usaha pencapaian tujuan-tujuan tersebut, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam menggunakan beberapa metode, teknik, dan pendekatan dalam usaha penyembuhan klien gelandangan neurosis.

Dalam kaitannya dengan *mad'u* yang mempunyai gangguan mental, yaitu gelandangan neurosis, bimbingan dan psikoterapi mempunyai fungsi *rehabilitatif*. Peran *rehabilitatif* dalam bimbingan berfokus pada penyesuaian diri, penyembuhan masalah psikologis yang dihadapi, pengembalian kesehatan mental, dan menanggulangi gangguan emosional (Abimanyu, 1996: 17).

Bimbingan dan psikoterapi Islam merupakan satu kesatuan dalam penyembuhan klien gelandangan neurosis di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam menggunakan beberapa metode, teknik dan pendekatan sebagai berikut:

1. Metode Bimbingan dan Psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Beberapa metode dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah sebagai berikut:

- a. Bimbingan Keagamaan.

Bimbingan sebagai proses bantuan kepada individu yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu dapat mengatasi kesulitan-

kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat. Agama secara sosiologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia, diri sendiri, dan terhadap realitas (Mubarok, 2000: 4).

Bimbingan keagamaan dalam hal ini merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan adanya bimbingan keagamaan juga dapat mengembalikan mental klien menuju keadaan kesadaran yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan. Secara tidak langsung bimbingan ini dapat menjadi motivasi menuju penyelesaian permasalahan jiwa mereka.

Bimbingan keagamaan sesuai dengan *client centered method*, yaitu metode yang dipusatkan pada keadaan klien (Amin, 2010: 70). Dalam hal ini pembimbing akan lebih memahami permasalahan klien yang bersumber pada perasaan dosa, serta

banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya.

Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan meliputi:

1) Bimbingan Rohani.

Bimbingan rohani ditujukan untuk memberikan kesadaran kepada klien tentang kekuasaan Allah dalam setiap masalah yang mereka hadapi. Bimbingan rohani diadakan di Musholla putra diikuti oleh semua klien. Materi bimbingan rohani lebih mengutamakan materi tentang kesenjangan hidup, masalah kegalauan hidup dan pemberian motivasi kepada klien. Di antara pembimbingnya adalah: Bapak M. Sobirin, Bapak Ali Sodikin, Ibu Solekhah dan Ibu Nur Khasanah.

Bimbingan merupakan segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada dirinya suatu harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya (Arifin, 1979: 25).

Dalam bimbingan rohani yang dilaksanakan di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam berusaha membantu klien yang bergangguan mental untuk menyadari dan

menyerahkan atau memasrahkan bahwa segala permasalahan-permasalahan yang terjadi adalah kehendak Allah. Sebagai manusia yang beriman harus berdoa, berusaha, dan bertawakkal. Pemberian bimbingan rohani secara rutin dapat memberikan kesadaran dan pemahaman kepada klien untuk mengatasi permasalahannya dengan penyerahan diri kepada Allah SWT, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Bimbingan Sholat.

Bimbingan sholat sangat dibutuhkan untuk menyadarkan manusia akan kewajibannya sebagai hamba Allah. Tujuan Panti Rehabilitasi Nurussalam, selain sebagai tempat penampungan dan penyembuhan pasien bergangguan mental, juga membimbing dan mencetak manusia menjadi manusia yang kamil dihadapan Allah. Bimbingan sholat diadakan setiap hari jum'at dengan beberapa pembimbing, antara lain: Ibu Solekhah, Ibu Nur Khasanah dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an.

3) Mengaji Al-Qur'an.

Mengaji al-Qur'an selain sebagai kegiatan belajar, juga merupakan bimbingan mental untuk menentramkan jiwa bagi para klien. Klien yang belum mampu membaca al-Qur'an, dianjurkan untuk belajar Iqro' (kitab metode membaca al-Qur'an) terlebih dahulu. Mengaji al-Qur'an diadakan di Musholla putra untuk klien laki-laki dan di Musholla putri untuk

klien perempuan dengan pengajarnya adalah santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an.

Jika dilihat dari fungsi psikoterapi Islam, maka mengaji al-Qur'an yang dilaksanakan di panti merupakan salah satu fungsi psikoterapi Islam, yaitu fungsi pendidikan. Dimana psikoterapi Islam memberikan bimbingan dalam proses pendidikan untuk melepaskan diri dari bekas-bekas dosa dan kedurhakaan serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya menuju kepribadian yang taat dan patuh kepada Tuhannya, serta melaksanakan segala kegiatan menuju perbaikan diri (Arifin, 2009: 270)..

4) Tadarus Al-Qur'an.

Tadarus al-Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa klien yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan didampingi oleh beberapa pembimbing. Tadarus al-Qur'an yang bertempat di Musholla Panti Rehabilitasi Nurussalam ini tidak mewajibkan atau menargetkan para klien untuk mengkhataamkan al-Qur'an, tetapi lebih mengutamakan kemampuan klien dan kesadaran klien dalam kegiatan tadarus al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an adalah obat yang paling utama dalam kedokteran jiwa, kenikmatan rohani, cahaya hati, dan penerang kegelapan. Al-Qur'an juga merupakan suatu yang

menggembirakan mata dan cahaya penglihatan, serta kesembuhan bagi tubuh dan jiwa. Al-Qur'an sebagai terapi gangguan kejiwaan, sebab di dalamnya memuat resep-resep mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia.

Tingkat kemujarabannya sangat tergantung seberapa jauh tingkat sugesti keimanan pasien. Sugesti yang dimaksud dapat diraih dengan mendengar dan membaca, memahami dan merenungkan, serta melaksanakan isi kandungannya. Fungsi dan tujuan yang lain dari pembacaan ayat-ayat al-Qur'an adalah sebagai tindakan pengobatan atau penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan (mental), bahkan dapat juga untuk penyakit spiritual dan fisik.

Membaca al-Qur'an seutuhnya akan menghasilkan potensi pencegahan, perlindungan, dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Artinya, segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya eksistensi kejiwaan (mental) akan dapat hilang, lenyap, dan bahkan menyehatkan kejiwaan (mental), spiritual maupun fisik.

Pada pelaksanaan tadarus al-Qur'an di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam, klien difokuskan pada pembacaan al-Qur'an pada juz-juz awal, yaitu juz 1 sampai juz 10. Dengan tadarus al-Qur'an ini diharapkan dapat mencegah,

melindungi dan menyembuhkan penyakit psikologis dan segala bentuk gangguan yang menyebabkan penyakit-penyakit jiwa.

b. Bimbingan Psikologi.

Dalam rangka memberikan bimbingan diperlukan metode yang sesuai, agar dapat mengembalikan motivasi dan dapat memecahkan masalah. Sejalan dengan hal tersebut pembimbing memerlukan metode sebagai berikut: metode *interview* (wawancara), *group guidance* (bimbingan kelompok), *client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *directive counseling*, *educative method* (metode pencerahan), dan *psychoanalysis method* (Amin, 2010: 69-74).

Bimbingan psikologi yang dikembangkan di panti lebih mengarah kepada metode *interview*, *group guidance*, *client centered method*, dan *psychoanalysis method*. Bimbingan psikologi dilaksanakan dengan cara pendampingan dengan klien. Klien diajak berkomunikasi selayaknya sebagai teman dengan suasana tenang dan nyaman. Dengan kegiatan bimbingan psikologi ini juga akan dapat diketahui tingkat mental klien dan permasalahan yang mereka hadapi, serta tindak lanjut untuk perbaikan sikap dapat terselesaikan.

Dalam kehidupan sehari-hari, klien dibebaskan untuk beraktivitas dan bergaul dengan beberapa komunitas di sekitar Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Dengan kebebasan tersebut diharapkan dapat merangsang perkembangan

mental yang baik. Pembimbing sesekali dapat mengajak bicara dan tukar pengalaman dengan klien serta dalam kesempatan tersebut pembimbing dapat memberikan motivasi, stimulus, dan pengarahan kepada klien.

c. Bimbingan Sosial Perseorangan.

Di dalam proses bimbingan terdapat metode *interview*, sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta. Metode ini masih banyak dimanfaatkan, karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki, serta untuk siapa fakta tersebut digunakan (Amin, 2010: 74). Bimbingan sosial perseorangan ini seperti halnya bimbingan psikologi di atas, tetapi bimbingan ini lebih bersifat *face to face*. Pembimbing melakukan pendekatan secara individu kepada klien dengan mengajak berkomunikasi serta memberikan respon dari beberapa masalah yang mereka hadapi.

Pendekatan terhadap klien dimaksudkan untuk mencari informasi tentang permasalahan yang dialami klien serta keinginan yang ingin dicapainya, setelah itu baru dapat merumuskan solusi dan bimbingan apa saja yang dapat menyadarkan klien dari permasalahan yang dihadapinya.

d. Bimbingan Sosial Kelompok.

Dalam bimbingan bersama, ada kontak ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut diskusi, serta menggunakan kesempatan tanya jawab

(Amin, 2010: 71). Dalam bimbingan sosial kelompok yang di panti, pembimbing ikut bergabung dengan beberapa klien dan secara langsung kegiatan ini dapat membantu pembimbing untuk mengetahui keadaan mental klien dan memberikan tanggapan dari komunikasi yang terjalin. Pembimbing memposisikan klien seperti halnya orang yang normal mentalnya dan segi-segi kemanusiaan dalam kegiatan ini sangat diperhatikan.

e. Bimbingan Sosial Kemasyarakatan.

Bimbingan sosial kemasyarakatan memberikan kesempatan kepada klien untuk bersosialisasi dengan masyarakat di sekitar Panti Rehabilitasi Nurussalam. Dalam bimbingan ini klien dilibatkan dalam beberapa pekerjaan di unit usaha Panti Rehabilitasi Nurussalam. Pekerjaan-pekerjaan tersebut diantaranya adalah: pemeliharaan ayam di peternakan ayam, budidaya lele, penggarapan sawah dan sebagainya.

Dalam kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan agar klien dapat beradaptasi dengan berbagai kalangan masyarakat, serta klien dapat menanggapi komunikasi para pekerja dan pedagang-pedagang yang berurusan dengan unit usaha panti rehabilitasi tersebut. Kebebasan beraktivitas yang diberikan kepada klien tersebut juga merupakan usaha untuk mengembangkan dan menyalurkan keahlian yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial kemasyarakatan ini, klien diberikan suatu bentuk kegiatan ketrampilan. Kegiatan ketrampilan merupakan kesempatan yang diberikan kepada klien untuk mempergunakan kemampuannya dan keahliannya dalam beberapa pekerjaan. Pihak panti memberikan kesempatan kepada klien untuk bekerja atau berpartisipasi dalam pembangunan gedung Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam (Dokumentasi dan wawancara dengan pembimbing klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak Sokeh, tanggal 26 Mei 2013).

2. Teknik Bimbingan dan Psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Terapi Dzikir.

Dzikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya daripada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian (Atjeh, 1993: 276). Kebiasaan yang dilakukan seorang mukmin dalam mengingat Allah baik dengan hati ataupun lisan, seperti mengucapkan tasbih,

tahmid, takbir, istighfar maupun membaca Al-Qur-an akan menjadikan jiwa menjadi bersih, juga akan menyebabkan perasaan tenang dan tentram.

Pelaksanaan dzikir yang dilakukan dengan sikap rendah hati, lembut, dan halus, akan membawa dampak relaksasi dan ketenangan. Seorang mukmin yang ingin mendekati diri kepada Allah tidaklah cukup dengan mengingat-Nya sewaktu shalat saja. Melainkan ia harus mengingatnya di luar aktifitas tersebut, yakni dengan banyak-banyak mengucapkan takbir, tasbih, do'a dan sebagainya.

Pendekatan diri kepada Allah dengan melalui berbagai ibadah, termasuk dzikir, berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu sehingga menimbulkan perasaan tenang dan tentram dalam jiwa. Apabila orang berdzikir dengan khusyuk, dan dapat merasakan bahwa Allah mendengar, memperhatikan dan mengetahui dzikirnya, maka ia dapat menjadikan dzikir sebagai pengobatan dari gangguan mental dan usaha mendapatkan ketenangan jiwa dalam kehidupannya.

Dzikir menjadi salah satu cara terpenting dalam Islam untuk dipergunakan dalam usaha membina kesehatan mental yang baik, ataupun menjadi obat bagi gangguan dan penyakit yang terdapat dalam jiwa. Hal ini karena dzikir dapat memperbaiki hubungan antara manusia dengan Allah.

Dari perspektif pengobatan jiwa, dzikir dapat menghidupkan hati, mengubah kecemasan menjadi rasa aman, kegelisahan jiwa menjadi ketenangan dan rasa takut menjadi tentram yang ujungnya adalah kesejahteraan jiwa dari kehidupannya .

Pelaksanaan terapi dzikir untuk klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Dzikir Sederhana.

Terapi dzikir telah terkonsep dalam kitab *Nurusy Syifa* yang disusun oleh Kyai Nur Fathoni Zein. Teknik terapi dzikir ini dengan cara terapis membacakan kitab *Nurusy Syifa* di hadapan para klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Kegiatan terapi ini diikuti oleh klien laki-laki yang bertempat di Musholla putra pada pukul 21.00 dan klien perempuan dilaksanakan pada siang hari pukul 09.00 di Musholla putri. Terapis dalam dzikir ini adalah Bapak Sobirin dan pengurus Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam lainnya.

2) Dzikir Malam.

Dzikir malam merupakan dzikir yang dilakukan pada malam hari pukul 00.00, yang sebelumnya telah dilakukan pengguyuran atau mandi malam. Setelah terapi mandi tersebut dilanjutkan dengan sholat sunnah hajat 2 rakaat secara

berjama'ah, bertempat di Musholla putra. Selesai sholat sunnah hajat diteruskan dengan dzikir berupa pembacaan kitab Nurusy Syifa yang dibacakan oleh terapis di hadapan para klien.

b. Terapi Pijat Syaraf

Terapi pijat syaraf merupakan terapi yang dilakukan untuk membantu memfungsikan syaraf-syaraf tubuh dalam proses penyembuhan mental klien. Terapi ini dilakukan oleh ahli terapi (terapis) dan diikuti oleh semua klien, baik laki-laki maupun perempuan yang dilaksanakan di Musholla Panti Rehabilitasi Nurussalam. Teknik pemijatan lebih berfokus pada bagian kepala dengan tujuan merilekskan syaraf-syaraf otak. Pemijatan bagian tubuh lain merupakan pelengkap yang disesuaikan dengan keadaan kesehatan klien. Terapis dalam terapi ini adalah Bapak M.Sobirin, Bapak Rokhani dan Bapak Ahmad Zuhdi.

c. Pengguyuran (terapi mandi malam).

Terapi mandi malam disebut dengan istilah pengguyuran yang dilaksanakan pada pukul 00.00. Mandi merupakan hal yang penting dalam proses penyadaran dan pembersihan kotoran dan najis yang menempel di tubuh dan jiwa, juga untuk memperlancar peredaran darah di dalam tubuh. Terapi ini dibantu oleh beberapa pengurus Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam dengan cara mengguyurkan air dari kepala klien ke

tubuh bagian bawah, bertempat di kamar mandi masing-masing. Setelah terapi mandi tersebut dilanjutkan dengan sholat sunnah hajat 2 rakaat secara berjama'ah, bertempat di Musholla putra. Selesai sholat sunnah hajat diteruskan dengan dzikir berupa pembacaan kitab Nurusy Syifa yang dibacakan oleh terapis di hadapan para klien.

d. Pemberian Ramuan Obat Tradisional.

Ramuan obat tradisional dalam terapi penyembuhan klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam adalah berupa sari daun waru. Pembuatan ramuan daun waru tersebut dengan cara: daun waru ditumbuk kemudian diperas dan diambil sarinya. Agar tidak terasa minum jamu, sari daun waru tersebut diberi gula dan madu atau teh, susu kedelai dan lain-lain. Ramuan tersebut diberikan setelah proses mandi malam, sholat sunnah hajat dan dzikir yang sebelumnya telah diberi do'a oleh Kyai Nur Fathoni Zein (Wawancara dengan terapis klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak M. Sobirin, tanggal 1 Juni 2013).

e. Motivatif dan Persuasif.

Teori motivasi berfokus pada faktor-faktor atau kebutuhan dalam diri seseorang untuk menimbulkan semangat, mengarahkan dan menghentikan. Bimbingan yang mengarah kepada teknik motivatif merupakan suatu usaha untuk memberikan suatu kesadaran terhadap individu dalam perubahan

pada diri menuju kebaikan yang diidealkan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.

Bimbingan dan psikoterapi juga mempunyai tujuan seperti halnya komunikasi persuasif, yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pembimbing. Dengan mengetahui permasalahan klien, pembimbing dapat menarik kesimpulan serta mengarahkan klien menuju perbaikan yang sesuai dengan teknik persuasif.

Beberapa bimbingan yang diberikan oleh pembimbing merupakan motivasi dan rangsangan untuk dapat memperbaiki keadaan hidup klien, menyelesaikan beberapa masalah dalam jiwa klien dan memperbaiki keadaan mental yang terganggu. Kegiatan ini tidak terjadwal dengan waktu tertentu, tetapi dilakukan dalam kontak komunikasi sehari-hari.

f. Konsultatif dan Partisipatif.

Konsultasi bertujuan membantu klien mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi klien. Dalam prosesnya, konsultasi membantu klien untuk memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi. Bimbingan yang mengarah kepada teknik konsultatif memberikan solusi dari permasalahan klien dengan mengetahui dan memahami masalah, sehingga

dengan harapan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan klien pada masa yang akan datang.

Pembimbing dalam hal ini berperan sebagai tempat pengaduan permasalahan yang dihadapi oleh klien, serta pembimbing memberikan motivasi kepada klien agar dapat menyelesaikan permasalahannya. Kegiatan ini juga tidak terjadwal pada waktu tertentu, tetapi dilakukan dalam kontak komunikasi sehari-hari (Wawancara dengan pembimbing klien Panti Rehabilitasi Nurussalam, Bapak Sokeh, tanggal 26 Mei 2013).

3. Pendekatan Bimbingan dan Psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam bagi klien Panti Rehabilitasi Nurussalam perlu adanya beberapa pendekatan agar dapat berhasil dan tepat guna. Diantara pendekatan tersebut adalah:

a. Formula Dasar.

Formula dasar merupakan ketentuan dan dasar dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam. Diantara formula dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Siddiq*: program benar-benar harus dilaksanakan secara benar;
- 2) *Amanah*: apa yang disampaikan dapat dipercaya;
- 3) *Tabligh*: apa yang diberikan benar-benar sampai kepada sasaran;

4) *Fathonah*: apa yang dikerjakan benar-benar adalah hasil kajian.

b. Prinsip Dasar Pekerjaan Sosial.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan psikoterapi Islam, Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam menggunakan beberapa prinsip, antara lain sebagai berikut:

- 1) Setiap orang mempunyai harga diri yang harus dihormati;
- 2) Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama yang dibatasi kemampuan;
- 3) Setiap orang mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri;
- 4) Setiap orang mempunyai tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

c. Perlindungan (*Security*).

Setiap kegiatan pada esensinya adalah untuk melindungi klien dengan cara menciptakan suasana yang aman dan tenteram, bebas dari kekhawatiran, keresahan, ancaman dan tekanan.

d. Kesejahteraan.

Dalam melakukan kegiatan, baik bimbingan maupun terapi selalu menekankan pada upaya meningkatkan kesejahteraan sosial klien dengan menggali dan memanfaatkan potensi atau sumber-sumber keterampilan yang masih dapat dipergunakan untuk kemandiriannya.

e. Gotong Royong (*Responsibility*).

Dalam segala kebijakan dan pelaksanaan bimbingan dan terapi selalu menekankan pada pemberian kegiatan kepada klien yang bersifat kebersamaan, keakraban, kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial, saling menghormati, menghargai, mencintai dan menyayangi diantara mereka (Dokumen Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam tanggal 1 Juni 2013).